

Strategi Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Negeri 5 Penatih

Ni Luh Meisa Pratiwi^{1*}, Ni Nyoman Perni², Jayanthi Riva Prathiwi²

¹⁻³ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugiwar, Denpasar

Email : meisapратиwi5@gmail.com¹, nyomaperни@gmail.com², rivaprathiwiriva@gmail.com³

Alamat: Jl. Ratna No.51, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80237

Korespondensi Penulis : meisapратиwi5@gmail.com *

Abstract: Pancasila Education is a compulsory subject taught at every level of education, from elementary to higher education, with the aim of shaping students' attitudes and behaviors based on the values of Pancasila in their daily lives. This study aims to describe the teacher's strategies in implementing the Problem Based Learning (PBL) model to enhance students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject for fourth-grade students at SD Negeri 5 Penatih. The research focuses on three main aspects: (1) the implementation of PBL by teachers in improving students' critical thinking in the topic "Pancasila as the Foundation of My Country", (2) the supporting and inhibiting factors in applying the PBL model, and (3) the implications of PBL implementation on the learning process and outcomes. This study employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the teacher's strategy in applying PBL involves three key stages: planning (designing contextual and relevant problems), implementation (the teacher acting as a facilitator during group discussions), and evaluation (assessing students' thinking processes). Supporting factors for the successful application of PBL include teacher competence, student motivation, a conducive learning environment, and curriculum support. On the other hand, limited instructional time and low student participation present challenges that need to be addressed. The implications of PBL implementation include enhanced critical thinking skills, improved collaboration abilities, and the development of student character as reflective, open-minded, and responsible individuals. Learning becomes more engaging, meaningful, and interactive as students are actively involved in solving real-life problems related to their everyday experiences.

Keywords: Critical Thinking Skills, Problem Based Learning (PBL), Teacher Strategy.

Abstrak: Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan tujuan membentuk sikap dan perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 5 Penatih. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) implementasi PBL oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi "Pancasila Dasar Negaraku", (2) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model PBL, serta (3) implikasi penerapan PBL terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan PBL meliputi tahap perencanaan (perancangan masalah yang kontekstual), pelaksanaan (peran guru sebagai fasilitator dalam diskusi kelompok), dan evaluasi (penilaian proses berpikir siswa). Faktor pendukung keberhasilan penerapan PBL antara lain kompetensi guru, motivasi belajar siswa, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan kurikulum. Di sisi lain, keterbatasan waktu dan rendahnya partisipasi aktif beberapa siswa menjadi hambatan yang perlu diatasi. Implikasi dari penerapan PBL mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, serta pembentukan karakter siswa sebagai individu yang berpikir reflektif, terbuka, dan bertanggung jawab. Pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Kata kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Kemampuan Berpikir Kritis, Strategi Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memainkan peran strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan generasi muda. Sebagai fondasi utama pembangunan bangsa, pendidikan diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan berpikir kritis. Dalam era globalisasi, tuntutan terhadap pendidikan semakin kompleks, menuntut siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan dunia yang dinamis. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.

Pemilihan fokus penelitian pada strategi guru didasarkan pada peran sentral guru dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkreasi. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru sangat memengaruhi pemahaman dan penerapan ilmu oleh siswa.

Analisis terkait strategi guru penting untuk memberikan wawasan dan rekomendasi tentang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan strategi yang tepat, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis seperti Pendidikan Pancasila. Penelitian ini juga berperan dalam menggali bagaimana guru membimbing, memberikan umpan balik, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, kajian ini relevan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar bagi semua pihak yang terlibat.

Model pembelajaran merupakan elemen penting dalam pendidikan. Pemilihan model yang tepat dapat menentukan keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran harus dirancang agar memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Beragam model seperti ceramah, diskusi, hingga Problem Based Learning (PBL) dapat diterapkan, masing-masing dengan keunggulan dan tantangan tersendiri.

Di era modern, Problem Based Learning (PBL) menjadi model yang banyak diminati karena dinilai sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Model ini mendorong siswa aktif dalam menyelesaikan masalah nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. PBL sangat relevan diterapkan di Sekolah Dasar karena berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing eksplorasi masalah dan solusi. Pembelajaran diawali dengan penyajian masalah yang kontekstual, mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan lama dengan pengalaman baru. PBL juga menumbuhkan kemandirian dan keterampilan sosial melalui kerja kelompok. PBL memungkinkan integrasi berbagai

disiplin ilmu, termasuk dalam Pendidikan Pancasila. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak membahas isu-isu moral, sosial, dan budaya, sehingga tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Penelitian oleh Enok, Ipin, dan Aden (2019) menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena siswa didorong menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang.

Kemampuan berpikir kritis penting untuk menghadapi tantangan zaman modern. Kemampuan ini mencakup analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk pengambilan keputusan yang tepat. Dalam pendidikan, berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama, karena membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan solutif. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan ini.

Penguatan berpikir kritis sangat relevan dalam Pendidikan Pancasila. Materi "Pancasila Dasar Negaraku" mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan kerja sama. Melalui PBL, siswa dapat menganalisis situasi nyata dan menerapkan nilai-nilai tersebut, misalnya dalam konteks menyelesaikan konflik atau membangun kerja sama di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru memerlukan strategi yang efektif dalam menerapkan PBL. Strategi ini mencakup perencanaan, pemilihan masalah yang relevan, dan pendampingan selama proses belajar. Guru juga harus mempertimbangkan karakteristik siswa, agar pembelajaran berjalan optimal. Strategi guru menjadi kunci keberhasilan PBL dalam meningkatkan berpikir kritis sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sejak dini. Materi "Pancasila Dasar Negaraku" dalam kurikulum SD bertujuan memperkenalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lima sila serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini memerlukan pendekatan inovatif, karena metode ceramah sering kali kurang efektif dalam membangun pemahaman siswa. Oleh sebab itu, model seperti PBL yang berpusat pada siswa lebih tepat digunakan agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Masalah yang kerap muncul dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai Pancasila dengan kehidupan nyata. Siswa cenderung hanya menghafal simbol dan makna tanpa mampu menerapkannya. Metode yang monoton serta waktu yang terbatas untuk mata pelajaran ini menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, banyak guru belum memahami secara mendalam penerapan PBL, yang juga memerlukan pelatihan dan kesiapan yang matang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun siswa mengetahui simbol dan makna Pancasila, mereka kesulitan dalam mengaitkannya dengan situasi nyata. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan penerapannya. Namun, saat guru menggunakan PBL, terlihat peningkatan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis masalah mendorong eksplorasi, diskusi kelompok, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata.

Analisis sebelumnya, seperti oleh Yanti dkk (2021) dan Kurniasih & Suryana (2021), mendukung efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Hasil-hasil tersebut memberikan dasar empiris bahwa penerapan PBL dapat memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, strategi guru dalam menerapkan PBL menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan uraian ini, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut strategi guru dalam menerapkan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Penatih.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran HOTS Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) oleh Umami Inayati (Suswati, 2021)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui model *Problem Based Learning* (PBL) tergolong cukup efektif. Efektivitas ini terlihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa serta partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Penelitian ini juga menyoroti sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan tingkat pemahaman antar siswa, variasi gaya belajar, serta keterbatasan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menitikberatkan pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks materi; penelitian terdahulu membahas pembelajaran berbasis HOTS secara umum, sedangkan penelitian yang dirancang akan meneliti penerapan PBL dalam materi Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas IV SD. Hasil dari penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting, khususnya dalam menggambarkan hambatan serta strategi yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan PBL. Informasi mengenai tantangan, seperti pentingnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran dan perlunya

pemahaman terhadap karakter siswa, dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat dan efektif untuk diterapkan di SD Negeri 5 Penatih.

2. Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar oleh Awaludin Burhana (Burhana et al., 2021)

Hasil analisis menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dibiasakan untuk menghadapi permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata dengan mengandalkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan bernalar secara logis. Penerapan PBL memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses penyelidikan dan refleksi, sehingga memperkuat keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penggunaan PBL sebagai strategi pembelajaran untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang berpusat pada penyelesaian masalah nyata, selaras dengan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian mendatang. Perbedaannya adalah pada ruang lingkup mata pelajaran yang dikaji. Penelitian sebelumnya mengkaji penerapan PBL secara umum dalam berbagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar, sementara penelitian yang direncanakan akan lebih terfokus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kontribusi utama dari penelitian ini bagi penelitian yang direncanakan adalah memperkuat dasar teoretis mengenai efektivitas PBL dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, informasi mengenai pentingnya peran guru sebagai fasilitator serta penggunaan masalah kontekstual dan autentik sebagai pusat kegiatan belajar dapat dijadikan panduan dalam merancang strategi penerapan PBL pada materi Pendidikan Pancasila. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang tantangan potensial, seperti perlunya pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan sesuai dengan konteks siswa.

3. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pelajaran Matematika oleh Muhammad Alfin, dkk (Fanani et al., 2024).

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan diferensiasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa serta melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek-aspek berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Kesamaan antara analisis ini dengan analisis yang direncanakan terletak pada pemanfaatan PBL sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penggunaan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pembelajaran. Perbedaan utamanya terletak pada mata pelajaran yang menjadi fokus. Penelitian terdahulu diterapkan pada pembelajaran matematika dengan pendekatan diferensiasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Pendidikan Pancasila.

Kontribusi dari analisis ini sangat penting bagi penelitian yang akan dilakukan, karena memberikan gambaran tentang bagaimana implementasi PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penekanan pada perlunya perencanaan yang matang serta pemanfaatan masalah yang autentik dan pendekatan yang adaptif dapat dijadikan dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Informasi ini memperkuat argumen bahwa PBL relevan diterapkan dalam konteks Pendidikan Pancasila dan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa di SD Negeri 5 Penatih.

4. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pendekatan Teori Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis oleh Hayatul Husna (Husna, 2023).

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang didasarkan pada teori konstruktivisme terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam aspek analisis, evaluasi, dan refleksi.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang direncanakan terletak pada fokus penggunaan model PBL untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga menekankan peran sentral guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah nyata. Adapun perbedaan utamanya adalah konteks pembelajaran, di mana penelitian sebelumnya diterapkan pada mata pelajaran IPA dengan pendekatan konstruktivis, sementara penelitian yang direncanakan akan difokuskan pada Pendidikan Pancasila.

Kontribusi dari penelitian ini sangat bermanfaat bagi penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan implementasi PBL yang efektif, seperti proses pengenalan masalah kepada siswa hingga tahap evaluasi pemecahan masalah. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang sejalan dengan tujuan penelitian untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa kelas IV di SD Negeri 5 Penatih.

5. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Kelas IX Oleh Sitompul (Sitompul, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut diperoleh melalui metode eksperimen semu yang melibatkan pretest dan posttest pada siswa kelas IX di SMPN 4 Bilah Hulu. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa penggunaan model PBL memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang direncanakan, yaitu fokus pada penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Penelitian oleh Sitompul berfokus pada mata pelajaran matematika di tingkat SMP kelas IX, sedangkan penelitian yang akan dilakukan diarahkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah dasar.

Kontribusi dari penelitian Sitompul sangat berarti bagi penelitian yang direncanakan karena memberikan bukti empiris mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis PBL pada konteks mata pelajaran lain, khususnya Pendidikan Pancasila, untuk siswa di SD Negeri 5 Penatih.

3. METODE PENELITIAN

Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena sosial, aktivitas pembelajaran, persepsi, keyakinan, dan pemikiran individu secara mendalam dalam konteks alami tanpa manipulasi. Pendekatan fenomenologis dipilih karena fokusnya pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menggali pengalaman guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Melalui teknik wawancara mendalam, peneliti berusaha menemukan makna di balik keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah, serta bagaimana mereka memaknai proses tersebut dalam upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Penatih, yang berlokasi di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SD Negeri 5 Penatih merupakan institusi pendidikan dasar yang telah menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan jumlah peserta didik yang representatif menjadikan lokasi ini layak untuk dijadikan tempat kajian efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk narasi, deskripsi, dan kata-kata, bukan angka. Data tersebut diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara dengan guru serta siswa kelas IV. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen sekolah seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), arsip kegiatan pembelajaran, serta literatur yang mendukung. Adapun subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV di SD Negeri 5 Penatih. Sedangkan objek penelitian adalah strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, digunakan juga instrumen pendukung untuk mempermudah proses penelitian, seperti alat perekam suara yang digunakan untuk merekam hasil wawancara dengan informan, serta buku catatan dan alat tulis yang berguna untuk mencatat hasil observasi dan tanggapan dari partisipan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa metode, yaitu: observasi, yang dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa di kelas; wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk memahami pengalaman mereka dalam proses penerapan PBL; studi dokumentasi, yang dilakukan untuk menelaah dokumen-dokumen seperti RPP, jurnal mengajar, dan hasil evaluasi siswa; serta studi kepustakaan, sebagai dasar teoritis untuk mendukung pemahaman konseptual terhadap model PBL dan keterkaitannya dengan kemampuan berpikir kritis.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, yaitu penyaringan dan pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, dilakukan penyajian data dalam bentuk naratif untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, tahap interpretasi dan verifikasi dilakukan bersama informan guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap makna data yang ditemukan. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan yang merangkum hasil temuan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan secara sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Negeri 5 Penatih

Guru memegang peran sentral dalam pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), di mana mereka berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. PBL sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai media untuk mendorong proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Model ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan pemahaman terhadap nilai-nilai serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi isu-isu sosial.

Keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada strategi guru, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru perlu merancang masalah yang kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan mampu merangsang rasa ingin tahu. Masalah-masalah seperti implementasi nilai-nilai simbol Pancasila menjadi pilihan yang tepat karena bersifat relevan dan menantang. Guru kemudian memberikan panduan melalui pertanyaan terbuka, peta konsep, atau lembar kerja eksploratif untuk mendorong siswa menggali informasi dan berpikir secara mandiri.

Pendekatan ini efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk melakukan observasi, analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Proses investigasi dilakukan dengan mencari sumber dari buku maupun materi teks lain yang tersedia, dengan guru tetap membimbing agar siswa tetap fokus dan mampu memanfaatkan informasi secara tepat. Setelah data dikumpulkan, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun solusi dan mempresentasikannya di hadapan kelas. Presentasi ini dilanjutkan dengan diskusi, yang memberi ruang bagi siswa lain untuk memberikan umpan balik, mengevaluasi keakuratan solusi, dan menghargai beragam pandangan. Interaksi ini memainkan peran penting dalam penguatan kemampuan berpikir kritis melalui dialog dan argumentasi yang logis.

Evaluasi dalam PBL tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menilai proses berpikir yang dijalani siswa. Guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menyusun strategi penyelesaian, menyampaikan argumen, dan menarik kesimpulan yang logis. Aspek kolaboratif juga menjadi bagian penting dalam penilaian, termasuk kemampuan siswa dalam bekerja sama dan mengkomunikasikan ide secara efektif. Di akhir sesi, guru mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah mereka jalani, guna meningkatkan kesadaran metakognitif dan memperkuat pemahaman terhadap materi. Guru juga memberikan umpan balik yang membangun sebagai dasar pengembangan pembelajaran selanjutnya. Melalui penerapan strategi ini, model PBL terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV, sekaligus menumbuhkan kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Penatih

Faktor pendukung merujuk pada segala hal yang berperan dalam membantu, memperkuat, atau mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan atau proses agar berjalan secara optimal dan efisien. Dalam konteks pendidikan, faktor ini mencakup berbagai elemen yang memberikan dampak positif terhadap keberhasilan proses pembelajaran, seperti kompetensi yang dimiliki oleh guru, semangat belajar siswa, serta tersedianya lingkungan belajar yang mendukung.

Sementara itu, faktor penghambat adalah segala bentuk rintangan, tantangan, atau kesulitan yang dapat menghalangi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, hambatan ini bisa muncul dalam bentuk kurangnya pemahaman terhadap metode pembelajaran, minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, atau terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di sekolah.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran agar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Penatih, terdapat sejumlah faktor yang memperkuat keberhasilan implementasinya. Salah satunya adalah kompetensi guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep dan penerapan PBL, serta kreativitas dalam merancang permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan pengalaman siswa mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, karakteristik siswa kelas IV yang memiliki rasa ingin tahu tinggi menjadi faktor pendukung penting, karena PBL memberi ruang bagi mereka untuk berpikir kritis dan belajar melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan luas, serta akses terhadap bahan ajar yang relevan, turut menunjang keberhasilan penerapan model ini. Dukungan dari kepala sekolah juga berperan besar, baik dalam bentuk kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran maupun penyediaan fasilitas pendukung. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, misalnya dengan menyediakan sumber belajar tambahan atau berdiskusi bersama anak di rumah, juga menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan PBL. Selain itu, kesesuaian kurikulum khususnya materi Pendidikan Pancasila yang menekankan nilai-nilai kehidupan sehari-hari sangat mendukung implementasi PBL sebagai model pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman nilai dan sikap melalui pemecahan masalah yang kontekstual.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan kendala yang dihadapi guru saat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang menyebabkan proses pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Dalam pelaksanaan PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 5 Penatih, salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Model PBL membutuhkan durasi yang cukup panjang karena melibatkan proses berpikir, diskusi, dan pemecahan masalah secara mendalam, sedangkan waktu yang tersedia dalam jadwal pelajaran sering kali tidak mencukupi. Selain itu, tantangan lainnya adalah masih adanya siswa yang bersikap pasif atau belum terbiasa mengungkapkan pendapatnya dalam kegiatan diskusi, yang berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran berbasis masalah.

3. Implikasi Dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Penatih

Implikasi merujuk pada efek atau konsekuensi yang timbul sebagai hasil dari suatu tindakan, kebijakan, atau penerapan metode tertentu. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah membawa berbagai perubahan positif pada diri siswa.

1. Mendorong Siswa Belajar Bekerja Sama Dalam Kelompok

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 5 Penatih dilakukan dengan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui penyelesaian masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan bermakna, sehingga siswa lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Siswa dilatih untuk mengenali permasalahan, mencari dan mengolah informasi, menganalisis berbagai perspektif, serta menyusun solusi yang tepat. Proses tersebut secara langsung mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan.

Selain itu, model PBL juga mendorong terjadinya kerja sama antar siswa melalui diskusi kelompok, yang membiasakan mereka untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengemukakan argumen secara logis, serta berpikir terbuka terhadap perbedaan pandangan. Hal ini sekaligus memperkuat sikap demokratis dan nilai-nilai Pancasila.

Dalam proses ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa. Dengan demikian, siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri, berpikir reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Dalam Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, analis menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik siswa. Dengan minat belajar yang tinggi, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, tidak hanya sekadar menghafal materi, tetapi juga mampu memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, model Problem Based Learning (PBL) terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran yang menekankan eksplorasi dan refleksi, sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Pancasila.

3. Pembelajaran Menjadi Lebih Menarik

Dampak dari penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) juga dirasakan langsung oleh siswa kelas IV yang telah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, analisis menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan positif berupa meningkatnya minat dalam belajar. Siswa merasa lebih terlibat karena model PBL mendorong keterlibatan aktif melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian masalah yang nyata. Hal ini menandakan bahwa PBL tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Penerapan PBL memberikan dampak signifikan terhadap proses belajar, membuat siswa lebih aktif, berpikir kritis, percaya diri, dan terlibat secara mendalam dalam materi yang dipelajari. Meskipun terdapat tantangan dalam kerja kelompok, kegiatan diskusi dan pemecahan masalah mampu merangsang cara berpikir logis dan reflektif. Secara keseluruhan, model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

4. Siswa Menjadi Lebih Percaya Diri

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelumnya, siswa cenderung pasif dan hanya menyimak penjelasan dari guru, namun setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), mereka mulai lebih aktif dalam bertanya, memberikan jawaban, serta mengemukakan pendapat. Siswa menjadi lebih percaya diri karena

diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan solusi. Hal ini juga berdampak pada terciptanya suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan.

5. Antusias Belajar Siswa Menjadi Meningkat

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) turut berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam hal kerja sama. Hal ini terjadi karena siswa terbiasa berdiskusi dan menyelesaikan tugas secara berkelompok, yang membuat mereka lebih menikmati proses belajar kolaboratif. Melalui kegiatan diskusi, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan menyatukan berbagai ide untuk mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Kondisi ini turut meningkatkan semangat belajar siswa secara keseluruhan.

Setelah model PBL diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV, tampak berbagai dampak positif pada siswa. Antusiasme dan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih tertarik karena materi yang disampaikan dihubungkan langsung dengan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak lagi terasa monoton atau hanya berfokus pada hafalan. Proses belajar menjadi lebih menyenangkan melalui kegiatan diskusi, kerja sama tim, dan penyelesaian masalah. Secara umum, penerapan PBL membawa dampak positif yang menyeluruh, baik dari aspek akademik, sikap, kemampuan berpikir, hingga hubungan sosial siswa. Selain itu, siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai Pancasila yang dipelajari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SD Negeri 5 Penatih mencakup tiga tahapan utama. Pertama, pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna. Kedua, dalam tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan arahan saat diperlukan, serta mendorong siswa untuk mengembangkan argumentasi dan menyampaikan pendapat secara logis dan bertanggung jawab, yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis. Ketiga, tahap evaluasi berfungsi sebagai

sarana umpan balik bagi siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Pancasila.

Adapun faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model PBL antara lain adalah kompetensi guru yang baik, motivasi belajar siswa yang tinggi, dan lingkungan kelas yang kondusif. Selain itu, karakteristik siswa kelas IV yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi turut memperkuat efektivitas model ini. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan dalam proses penerapannya, seperti keterbatasan waktu dan masih adanya siswa yang pasif atau belum terbiasa dalam menyampaikan pendapat, yang menghambat kelancaran diskusi kelompok.

Implikasi dari penerapan model PBL ini dirasakan secara nyata oleh siswa. Pembelajaran menjadi lebih interaktif karena siswa diberi ruang untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Melalui proses ini, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, menyampaikan argumen secara logis, serta bersikap terbuka terhadap perbedaan, yang sekaligus memperkuat nilai-nilai demokrasi dan Pancasila. Model ini juga terbukti efektif dalam mendorong siswa berpikir secara kritis, reflektif, dan logis. Peningkatan kepercayaan diri siswa terlihat dari keberanian mereka dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan ide atau solusi secara mandiri. Selain itu, keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok, turut berkembang. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa terlibat secara aktif dan materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan realitas kehidupan mereka. Secara keseluruhan, penerapan Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif yang signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR REFERENSI

- Burhana, A., Octavianti, D., Anggraheni, L. M. R., Ashariyanti, N. D., & Mardani, P. A. A. (2021). Model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan cara berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 3, 302–307.
- Fanani, M. A., Wafiroh, Z., & Yaqin, M. H. (2024). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran matematika. *Proceeding International Conference on Lesson Study*, 1(1), 537. <https://doi.org/10.30587/icls.v1i1.7426>
- Husna, H. (2023). Penerapan model PBL (problem based learning) pada pendekatan teori konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 5, 2177–2188.
- Kurniasih, P., & Suryana, D. (2021). Pendidikan Pancasila sekolah dasar. *Jurnal Education*, 8(2), 48.

- Kusuma, Y. Y. (2021). [Review of the journal Jurnal Basicedu]. Jurnal Basicedu, 5(4), 1460–1467.
- Marinu, W. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896–2910.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1, 924–932.
- Moses, F., Yoseph, B., & Sabono, M. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa matematika melalui model pembelajaran problem based learning pada siswa kelas VIII SMP Santo Andreas Luran. Jago MIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, 4(3), 562–570.
- Muhammad, A., Fanani, Z., Wafiroh, Z., & Yaqin, M. H. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran matematika. Jurnal, 1(1), 537–548.
- Sitompul, N. N. S. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP kelas IX. GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika, 4(1), 45–54.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (Cet. ke-2). Alfabeta.
- Suswati, U. (2021). Penerapan problem based learning (PBL) meningkatkan hasil belajar kimia. TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1(3), 127–136.
- Syahrani, M. J. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9.
- Vellisa, P. I., & Mansurdin, M. (2020). Dalam penerapan model problem based learning dalam peningkatan hasil belajar tematik terpadu di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3), 2097–2107.